

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARIAS (*ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, DAN SATISFACTION*) TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP YP PGRI 4 MAKASSAR

Ika, Jeranah, dan Andi Tenriawaru

Pendidikan Matematika STKIP YPUP Makassar

ika12@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of ARIAS learning model on mathematics learning for class VII students of SMP YP PGRI 4 Makassar. The type of this research is pre-experimental with one-group pretest-posttest design. The population of this research is the seventh grade students of SMP YP PGRI 4 Makassar. The sample was 7 males and 18 females chosen by saturated sampling technique. Statistical analysis used is descriptive and inferential analysis. Based on descriptive analysis: (1) Mathematics learning outcomes of students in pretest obtained an average of 58.24 standard deviations of 16.048 with completeness of 28%, while learning outcomes in posttest were in good category with an average of 76.96 standard deviations of 9.016 with classical completeness of 92%, while the average N-gain is 0.45 in the medium category; (2) the implementation of learning obtained a percentage of 92.19 with a very good category; (3) student activity obtained an overall percentage of 81.82% in good category; and (4) student responses were obtained in a positive category with a score of 88%. Based on these results, it can be concluded that the application of the ARIAS learning model is effective in learning mathematics for class VII students of SMP YPPGRI 4 Makassar.

Keywords: ARIAS Learning Model, Mathematics Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran ARIAS terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar. Jenis penelitian ini yaitu pre-eksperimen dengan *One-Group Design Pretest-posttest*. Populasi penelitian ini yakni siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar yang terdiri dari 7 laki-laki dan 18 perempuan sekaligus menjadi sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Analisis statistik yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Berdasarkan analisis deskriptif: (1) Hasil belajar matematika siswa *pretest* diperoleh rata-rata 58,24 standar deviasi 16,048 dengan ketuntasan sebesar 28%, sedangkan hasil belajar pada *posttest* berkategori baik dengan rata-rata 76,96 standar deviasi 9,016 dengan ketuntasan klasikal 92%, adapun rata-rata N-gain 0,45 berkategori sedang; (2) keterlaksanaan pembelajaran diperoleh persentase 92,19 dengan kategori sangat baik; (3) aktivitas siswa diperoleh persentase keseluruhan sebesar 81,82% berkategori baik; dan (4) respon siswa diperoleh dengan kategori positif dengan perolehan skor sebesar 88%. Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat diberikan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS efektif terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar.

Kata kunci: Model Pembelajaran ARIAS, Pembelajaran Matematika.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau lebih dikenal sebagai UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003 (dalam Darmadi, 2019:7) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendidikan diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan dalam meningkatkan mutu pendidikan di negara Indonesia dilakukan dengan berbagai macam cara dengan menyesuaikan tuntutan kebutuhan masyarakat, salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum KTSP 2006, lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Seorang pengajar harus mampu menguasai materi dan strategi-strategi dalam penyampaian materi tersebut, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memotivasi siswa untuk aktif. Jika mengacu pada tujuan pendidikan yang

diuraikan sebelumnya, diperoleh 4 aspek, yaitu spriritual, afektif, kognitif dan psikomotorik. Empat aspek tersebut yang tertuang dalam kurikulum 2013.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam UN. Hal ini yang menjadikan mata pelajaran ini penting. Selain itu, matematika dianggap pelajaran yang susah bagi sebagian besar orang. Hal ini disebabkan matematika sebagai ilmu abstrak yang dipenuhi dengan simbol-simbol dan rumus-rumus yang membingungkan. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Abdurrahman (Togi dan Nababan, 2017:19) yang mengemukakan bahwa: Dari semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang dianggap paling sulit oleh siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar. Hal tersebut perlu perhatian khusus, untuk itu peran guru sangat diharapkan untuk mengupayakan agar dapat mengarahkan siswa untuk melatih pola agar dapat memecahkan masalah matematika dengan kritis, logis dan tepat. Guru dapat membantu siswanya untuk mendapatkan informasi, ide-ide, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai dan cara-cara berfikir serta mengemukakan pendapat. Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan lebih menyediakan proses yang mengarah pada penemuan hakikat siswa sesuai fitrahnya sebagai manusia yang berpotensi. Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan siswa yang cinta lingkungan.

Namun hal tersebut di atas, belum sejalan dengan fakta lapangan. Pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal peneliti pada 03 Maret 2021 dengan mewawancarai salah satu guru matematika SMP YP PGRI 4 Makassar mengemukakan bahwa beberapa hal: (1) meskipun guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memberikan materi namun masih banyak siswa yang belum terdorong untuk belajar secara serius, hal ini karena masih banyak siswa yang beranggapan bahwa belajar matematika tidak memiliki sasaran dan tujuan yang jelas serta manfaat untuk mendorong siswa belajar dengan lebih giat; (2) siswa belum memiliki makna terhadap matematika, sehingga setiap pembelajaran berlangsung, siswa selalu mengeluh untuk apa mempelajari matematika, dan jarang mendapatkan contoh pengaplikasian materi dalam proses belajar mengajar di kelas padahal banyak manfaat dari pembelajaran matematika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) masih banyak siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan gagasan atau jawaban yang diutarakan saat ditanya oleh gurunya, terlebih saat diminta untuk mengerjakan contoh latihan, terlebih pada materi yang sifatnya bertahap atau mempunyai langkah-langkah; (4) minat dan perhatian siswa secara umum belum terlihat pada diri siswa untuk belajar matematika, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih lama, karena perlu menjelaskan dengan menyesuaikan karakter masing-masing siswa, diindikasikan bahwa siswa beranggapan matematika merupakan mata pelajaran abstrak yang tidak mempunyai keterkaitan dan manfaat pada kehidupan sehari-hari sehingga berakibat pada minat belajar matematika serta bahasa yang digunakan di kelas dianggap susah dipahami siswa; (5) Kadangkala siswa terlihat tidak puas atas capaian yang telah diperoleh. Hal ini terlihat bahwa aktifitas siswa sangat jauh dari tujuan pembelajaran. Terlebih lagi nilai yang diperoleh siswa masih tergolong rendah, di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70 yang telah ditentukan sekolah yang bersangkutan. Namun nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa sebesar 65,00. Guru tersebut juga menyampaikan bahwa siswa lebih senang pembelajaran bersama-sama dibanding sendiri-sendiri, dan juga untuk menarik perhatian siswa dan lebih memahami serta pembelajaran lebih bermakna perlu lebih mengaitkan dengan konteks-konteks nyata, dalam hal ini yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka peneliti bermaksud menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment* dan *Satisfaction*). Menurut Rahman dan Amri (2014:2) model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment* dan *Satisfaction*) usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa percaya diri atau yakin pada siswa. Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat ataupun perhatian siswa. Berdasarkan namanya, model pembelajaran ARIAS terdiri dari 5 komponen, yakni: *Assurance* (Percaya diri), *Relevance* (Sesuai dengan kehidupan siswa), *Interest* (Minat dan perhatian siswa),

Assessment (Evaluasi) dan *Satisfaction* (Penguatan). Model ini bertujuan terdapat beberapa tingkatan dan disesuaikan dengan akronim pada kata "ARIAS" yaitu *Assurance*, *Relevance*, *Interest*, *Assessment* dan *Satisfaction*. Membangkitkan percaya diri siswa terkait kegiatan-kegiatan dalam belajar, memberikan proses belajar mengajar dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari siswa dalam artian membangkitkan dan memelihara minat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran, serta mengupayakan agar siswa puas dan berusaha agar terus meningkatkan hasil belajarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Efektivitas menurut Kanneth D.More (dalam Rusman, 2012:326), terdapat tujuh langkah dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik, yaitu: (1) perencanaan; (2) perumusan tujuan; (3) presentasi perencanaan pembelajaran kepada siswa; (4) proses pembelajaran dengan berbagai metode (multi strategi); (5) evaluasi; (6) finalisasi proses pembelajaran; dan (7) tindak lanjut.

Hasil belajar matematika siswa yang menjadi kriteria dan ditetapkan pada penelitian ini, yakni: Siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan yaitu diatas 70, baik secara deskriptif maupun inferensial, Rata-rata gain ternormalisasi minimal berada pada kategori sedang, baik secara deskriptif maupun inferensial, dan Ketuntasan secara klasikal 85% terpenuhi.

Keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance*, *Relevance*, *Interest*, *Assessment*, dan *Satisfaction*) minimal berada pada kategori baik atau skor keterlaksanaan pembelajaran lebih dari 80%.

Aktivitas siswa dikatakan efektif apabila secara deskriptif skor aktivitas siswa minimal berada pada kategori baik atau lebih dari 80%. Respon siswa dikatakan efektif apabila secara deskriptif skor respon siswa minimal berada pada kategori positif atau lebih dari 80%.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa keefektifan pembelajaran matematika berdasarkan empat kriteria, yaitu: hasil belajar matematika, keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan respon siswa.

Dalam proses pembelajaran menurut Rahman dan Amri (2014:43-44), menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap kegiatan yang dilakukan, meliputi: (1) kegiatan awal, yaitu: melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, an bila dianggap perlu, memberikan *pretest*; (2) kegiatan inti, yaitu: kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan; dan (3) kegiatan akhir, yaitu: menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan memberikan tugas bila dianggap perlu. Selanjutnya dari Aqib (2013:66) berpendapat bahwa proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dari Soedjadi (dalam Siagian, 2016:60) mengemukakan ciri-ciri matematika, yaitu: (1) memiliki objek yang abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola piker deduktif, (4) memiliki simbol-simbol yang kosong arti, (5) memperhatikan semesta pembicaraan, (6) konsisten dalam sistemnya. Objek matematika adalah objek mental yang tidak dapat diindrai, seperti dilihat, disentuh, atau dirasakan.

Dari uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa, matematika merupakan salah satu cabang ilmu eksakta yang abstrak dan menggunakan simbol-simbol untuk mencari kebenaran (kesepakatan) yang bersifat deduktif serta banyak berpengaruh terhadap cabang ilmu yang lain.

Pembelajaran matematika dalam penelitian ini, ialah komponen-kompenen mengenai proses selama pembelajaran. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Widayati, dkk (2012:6) memaparkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Pengertian model pembelajaran juga diuraikan oleh Farhurrohman (2015:29) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai

pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Ia mengemukakan lebih lanjut terkait model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Selanjutnya Trianto (dalam Afandi dkk, 2013:15) model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang disusun secara konseptual dan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment* dan *Satisfaction*) merupakan sebuah model pembelajaran yang telah dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS oleh John M. Keller. Komponen *assessment* ditambahkan pada keempat model pembelajaran ARCS. Keller's ARCS Model Of Motivation merupakan sebuah istilah untuk Model pembelajaran ARCS yang dikenal luas. Model ARCS dikembangkan di sebuah organisasi *Center For Teacher, Learning & Faculty Development* di Florida State University untuk menjawab bagaimana mendesain suatu model pembelajaran yang memungkinkan dapat berpengaruh pada motivasi berprestasi dan hasil belajar (Rahman dan Amri, 2014:12). Menurut Ahmadi dkk (2011:71) bahwa model pembelajaran ARIAS merupakan model pembelajaran yang terdiri dari lima komponen (*assurance, relevance, interest, assessment* dan *satisfaction*) yang disusun berdasarkan teori belajar. Namun dari lima komponen tersebut adalah satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

Masalah yang diuraikan di atas, sejalan dengan hasil observasi peneliti dengan salah satu guru matematika pada salah satu sekolah di Makassar, SMP YP PGRI 4 Makassar. Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar siswa tidak percaya diri dengan gagasan atau jawaban yang diberikan saat ditanya oleh gurunya ataupun siswa yang bertanya terhadap sesuatu yang belum diketahui, seringkali masih bingung dengan penjelasan guru materi yang telah dijelaskan, selain itu minat dan perhatian siswa secara umum belum terlihat berdasarkan nilai atau hasil yang diperoleh masih tergolong rendah namun sikap siswa biasa-biasa saja. Selanjutnya, nilai rata-rata ulangan harian siswa belum mencapai atau melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), 65,00 dari nilai KKM mata pelajaran matematika yang ditentukan sekolah yakni 70. Penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut merupakan indikasi bahwa masalah yang dihadapi sejalan dengan masalah yang diuraikan sebelumnya.

Keberhasilan Pembelajaran Matematika di SMP atau setingkat didukung oleh beberapa faktor diantaranya guru, siswa dan lingkungan. Pembelajaran yang dibawakan oleh guru tidak selamanya berjalan dengan baik. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat mengajar hendaknya dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk belajar. Berbagai macam model ataupun metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar matematika, Masing-masing memiliki pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar pada diri siswa. Salah satu model pembelajaran yang berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran ARIAS.

Menurut Rahman dan Amri (2014:2) model pembelajaran ARIAS (*assurance, relevance, interest, Assessment* dan *satisfaction*) usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa percaya diri atau yakin pada siswa. Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat ataupun perhatian siswa. Berdasarkan namanya, model pembelajaran ARIAS terdiri dari 5 komponen, yakni: *Assurance* (Percaya diri), *Relevance* (Sesuai dengan kehidupan siswa), *Interest* (Minat dan perhatian siswa), *Assessment* (Evaluasi) dan *Satisfaction* (Penguatan). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diprediksi bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS (*assurance, relevance, interest, Assessment* dan *satisfaction*) efektif terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian jenis *Pre-Eksperimental*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat sebuah perlakuan yang diberikan oleh peneliti, diistilahkan *pre-experimental designs* (non designs) karena bukan termasuk

eksperimen murni, artinya bahwa masih terdapat variabel luar yang turut serta mempengaruhi terbentuknya variabel dependen. Untuk itu, hasil eksperimen yang diperoleh adalah variabel independen. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak terdapat variabel control dan sampel tidak dipilih secara acak (Sugiyono, 2017:74). Penelitian ini hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat keefektifan pembelajaran matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*) di kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar pada materi penyajian data.

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP YP PGRI 4 Makassar yang terletak di jalan Andi Djemma No. 20 Banta-Bantaeng Kota Makassar pada semester Ganjil tahun ajaran 2020/2021. Pada penelitian ini menerapkan *One Group Pretest-Posttest Design*, adapun desain penelitian yang dimaksud yaitu eksperimen yang dilakukan dengan satu kelompok yang diberikan *pretest* sebelum adanya Perlakuan dan *posttest* setelah adanya suatu perlakuan dengan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*). Adapun gambaran desain penelitian tersebut diberikan sebagai berikut:

Tabel 1. *One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Sumber: Mulyatiningsing (2011:88)

Keterangan:

O₁ : Nilai *Pretest*, yaitu nilai tes hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*).

X : *Treatment* (perlakuan), yaitu proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*).

O₂ : Nilai *posttest*, yaitu nilai tes hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran ARIAS.

Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan populasi adalah siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar yang berjumlah 25 orang siswa, yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik sampel jenuh merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan populasi sebagai subjek penelitian. Sehingga populasi dalam penelitian ini yang nantinya juga akan digunakan sebagai sampel.

Pada dasarnya, rancangan perlakuan dibuat berdasarkan sintaks atau model pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini, rancangan perlakuan yang diberikan yaitu mengajar dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*).

Teknik Pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen, jenis instrumen, dan uji validitas instrumen. Adapun penjelasan mengenai bagian-bagian yang dimaksud, yaitu:

Definisi konseptual merupakan pengertian variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep yang dikutip dari para ahli. Adapun definisi konseptual yang akan diuraikan, yaitu: Dari Rusman (2012:72), ia memaparkan bahwa hakikat belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar siswa. Hamalik (dalam Afandi dkk, 2013:4) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkah laku yang berubah dari yang belum tahu dapat menjadi tahu, dari yang belum mengerti dapat menjadi mengerti, dan tidak mampu sebelumnya dapat menjadi mampu. Dari uraian di atas, dapat diberikan suatu kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa adalah suatu perubahan tingkah laku pada mata pelajaran matematika baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik pada diri siswa dalam kurun waktu tertentu yang diukur menggunakan test yang dinilai secara kuantitatif atau yang dimaksud dengan angka-angka yang kemudian dikategorikan secara kualitatif.

Keterlaksanaan pembelajaran merupakan tingkat kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS. Petunjuk keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada RPP yang telah disusun dan dikomunikasikan dengan dosen pengarah.

Aktivitas siswa merupakan segala bentuk kegiatan siswa baik disadari atau tidak selama mengikuti proses pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*). Respon siswa merupakan sikap siswa ataupun tanggapan siswa yang sifatnya individual terhadap pada suatu kejadian atau fenomena, dalam hal ini pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS.

Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas hasil belajar matematika, keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan respon siswa. Hasil belajar matematika yang dimaksud nilai awal atau sebelum diterapkan model pembelajaran ARIAS (*pretest*) dan nilai akhir atau setelah diterapkan model pembelajaran ARIAS.

Hasil belajar matematika siswa dikatakan tuntas secara individu, jika siswa telah mencapai atau melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 70 yang ditentukan sekolah bersangkutan. Sedangkan secara klasikal, minimal 85% siswa yang mencapai atau melampaui nilai 70. Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari *pretest* ke *posttest* maka digunakan skor gain ternormalisasi, Hasil belajar dikatakan efektif jika peningkatan hasil belajar atau rata-rata gain lebih besar dari 0,3 atau berada pada kategori sedang.

Keterlaksanaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu skor perolehan pada lembar observasi selama proses pembelajaran dengan mengacu pada RPP. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran diisi oleh seorang yang bertugas sebagai observer. Keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya berada pada kategori baik. Adapun indikator keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran Byang berisi aspek-aspek yang nantinya akan dinilai.

Dalam penelitian ini, aktivitas siswa yang dimaksud yaitu segala bentuk kegiatan siswa baik disadari ataupun tidak selama mengikuti proses pembelajaran yang dimungkinkan dapat berakibat pada perubahan pengetahuan ataupun keterampilan siswa tersebut. Kriteria keberhasilan aktivitas siswa ialah sekurang-kurangnya berada pada kategori baik.

Respon siswa merupakan sikap siswa baik positif atau negative terhadap model pembelajaran yang diterapkan, yaitu model pembelajaran ARIAS. Respon siswa diberikan ke siswa, tepatnya setelah mengerjakan tugas *posttest*.

Indikator respon siswa terdapat dua bagian, yaitu pernyataan positif dan negative. Respon siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yakni perasaan senang, setuju ataupun perasaan ada kemajuan setelah proses pembelajaran dengan diterapkan model pembelajaran ARIAS. Sedangkan respon negatif adalah kebalikan dari penjelasan sebelumnya. Pembelajaran dikatakan efektif apabila rata-rata persentase respon siswa minimal berada pada kategori baik.

Kisi-kisi instrumen yang disusun oleh peneliti berdasarkan indikator materi ajar atau silabus yang digunakan SMP YP PGRI 4 Makassar.

Jenis instrumen yang dimaksud, ialah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait hasil belajar matematika, keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan respon siswa. Instrumen tes bertujuan untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS berupa uraian. Hasil belajar yang diukur ialah ketuntasan hasil belajar matematika siswa yang sebanyak dua kali, yaitu (*pretest*) pertemuan awal atau sebelum dan (*posttest*) diakhir pertemuan atau setelah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS.

Observasi keterlaksanaan pembelajaran merupakan Teknik yang digunakan untuk mengetahui kelayakan pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS. Observasi keterlaksanaan pembelajaran ini diisi oleh seorang observer pada lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang sebelumnya telah dibuat berdasarkan model

pembelajaran yang digunakan.

Observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui seberapa besar kegiatan atau partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung dengan diterapkannya model pembelajaran ARIAS. Observasi aktivitas siswa dapat diisi oleh peneliti atau seorang yang bertugas sebagai observer pada lembar observasi aktivitas siswa yang telah disusun sebelumnya berdasarkan perilaku yang menyesuaikan dengan indikator pada silabus.

Angket respon siswa digunakan untuk mengetahui tingkat respon siswa atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran ARIAS. Angket respon siswa berupa lembar angket yang diberikan guru kepada siswa dan meminta kesediaan siswa untuk mengisi yang telah mengikuti pembelajaran.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu divalidasi oleh validator. Adapun validator instrumen terdiri atas validator pertama oleh dosen pembimbing pertama dan validator kedua oleh dosen pembimbing kedua, masing-masing dosen tersebut ditentukan oleh program studi matematika.

Menurut Sugiyono (2017:147) memaparkan bahwa statistik adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan (mendeskripsikan) data yang telah dikumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud menggeneralisasikan atau membuat kesimpulan yang umum.

Analisis data deskriptif yang berkaitan dengan hasil belajar matematika meliputi: rata-rata, median, modus, nilai maksimum, nilai minimum, rentang, standar deviasi dan varians. Selanjutnya, akan dikategorisasikan berdasarkan standar penilaian. Adapun kriteria ketuntasan minimal SMP YP PGRI 4 Makassar, sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar.

Nilai	Kriteria
$0 \leq x < 70$	Tidak tuntas
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas

Sumber : SMP YP PGRI 4 Makassar

Setelah mengetahui ketuntasan minimal, maka selanjutnya mengkategorikan keberhasilan hasil belajar matematika siswa. Berikut kategori hasil belajar siswa:

Tabel 3. Kategorisasi Hasil Belajar matematika Siswa

Nilai	Kategori
$90 \leq x \leq 100$	Sangat tinggi
$80 \leq x < 90$	Tinggi
$70 \leq x < 80$	Sedang
$55 \leq x < 70$	Rendah
$0 \leq x < 55$	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (Reski Novianti, 2017:22)

Keterlaksanaan pembelajaran diobservasi dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diobservasi dan diolah serta disajikan dalam bentuk angka-angka. Adapun pengolahan data keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan rumus persentase berikut:

Tabel 4. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Persentase (%)	Kriteria
$0 \leq k < 60$	Sangat Kurang
$60 \leq k < 75$	Kurang
$75 \leq k < 84$	Cukup
$83 \leq k < 91$	Baik
$91 \leq k \leq 100$	Sangat baik

Sumber: Sudajana (Purnama dan Lestari, 2017:25)

Setelah data aktivitas siswa diperoleh, selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Adapun langkah- langkah analisis kuantitatif data aktivitas siswa sebagai berikut: Menghitung skor perolehan hasil observasi aktivitas siswa dari setiap

indikator, Mencari persentase observasi aktivitas siswa diperoleh dengan hasil bagi besarnya skor perolehan aktivitas siswa (M) dengan jumlah skor keseluruhan, kemudian dikalikan 100%.

Selanjutnya analisis kualitatif observasi aktivitas siswa, dilakukan dengan kategori aktivitas siswa

Tabel 5. Kategori Aktivitas Siswa

Persentasi aktivitas siswa (%)	Kategori
91-100	Sangat baik
80-90	Baik
71-79	Cukup baik
60-70	Kurang baik
0-59	Sangat tidak baik

Sumber: Kunandar (2014:133)

Data mengenai siswa diperoleh dari angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis respon siswa adalah menghitung banyaknya siswa yang memberi respon sesuai dengan aspek yang ditanyakan, kemudian menghitung persentasinya. Langkah-langkah analisis respon siswa adalah sebagai berikut : Menentukan frekuensi hasil pengamatan respon siswa, dan Mencari persentasi frekuensi respon siswa yaitu dengan membagi besarnya frekuensi dengan jumlah frekuensi untuk semua indikator, kemudian dikalikan dengan 100%.

Tabel 6. Kategori Respon Siswa

Persentasi respon siswa (%)	Kategori
91-100	Sangat Positif
80-90	Positif
71-79	Cukup positif
60-70	Kurang positif
0-59	Sangat Kurang positif

Sumber: Kunandar (2014:142)

Kriteria keefektifan dalam penelitian ini jika rata-rata jawaban siswa terhadap pernyataan diperoleh persentase $\geq 71\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat keefektifan penerapan model pembelajaran ARIAS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Berdasarkan indikator keterlaksanaan seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, terdiri dari: hasil belajar matematika siswa, keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan respon siswa. Analisis hasil belajar siswa dibagi menjadi dua, yakni: analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Penelitian dilaksanakan dengan enam kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, dengan memberikan tes formatif untuk memperoleh nilai pretest siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar. Pada pertemuan kedua sampai kelima diberikan tindakan yakni pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS. Kemudian pada pertemuan keenam, dilakukan kembali tes dengan tujuan untuk mengetahui nilai siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar setelah diberikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajara ARIAS, atau sering diistilahkan dengan *posttest*.

Hasil belajar matematika siswa yang dianalisis statistik deskriptif terdiri dari *pretest* dan *posttest* yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS pada siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar dapat dilihat selengkapnya pada lampiran.

Hasil belajar *pretest* yaitu hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran ARIAS. Berikut data hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran ARIAS :

Tabel 7. Data Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum Menerapkan Model Pembelajaran ARIAS

Statistik	Nilai
Subjek	25
Skor Ideal	100
Rata-rata	58,24
Median	60
Modus	60
Skor maksimal	80
Skor minimal	0
Rentang nilai	80
Varians	257,523
Standar deviasi	16,048

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 7 di atas, diperoleh informasi bahwa hanya 24 siswa yang mengikuti tes dari 25 orang jumlah siswa. Dari skor ideal sebesar 100, diperoleh rata-rata sebesar 58,24 artinya bahwa nilai pretest siswa berpusat pada 58,24 nilai median sebesar 60, yang membagi dua nilai siswa atau terdapat 50% data siswa di bawah dan 50% data di atas nilai mean. Nilai yang paling sering muncul atau modus adalah 60. Nilai terbesar (maksimal) yaitu 80 dan nilai terendah yaitu 0 sehingga diperoleh rentang atau selisih keduanya sebesar 80. Nilai varians atau keragaman nilai siswa yang tersebar sebesar 257,523 dan standar deviasi atau penyimpangan titik-titik (nilai siswa) dengan rata-rata sebesar 16,048.

Dari deskripsi di atas, Skor hasil belajar dikelompokkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan. Adapun kategori yang dimaksud sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi frekuensi dan persentase kriteria ketuntasan minimal hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar *pretest*

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x < 70$	Tidak tuntas	18	72%
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	7	28%

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 8 di atas, diketahui bahwa terdapat 18 orang siswa yang belum memenuhi standar nilai (tidak tuntas) atau KKM yang ditentukan SMP YP PGRI 4 Makassar dengan persentase sebesar 72%. Sedangkan yang berkategori tuntas atau memenuhi standar nilai sebanyak 7 orang dengan tingkat persentase sebesar 28%. Berdasarkan tabel tersebut dapat dikelompokkan dalam lima pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 9. Kategorisasi hasil belajar *pretest* matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$90 \leq x \leq 100$	Sangat tinggi	0	0%
$80 \leq x < 90$	Tinggi	1	4%
$70 \leq x < 80$	Sedang	6	24%
$55 \leq x < 70$	Rendah	9	32%
$0 \leq x < 55$	Sangat rendah	9	32%
Jumlah		25	100%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 9 diatas, diketahui bahwa pada kategori “sangat rendah” terdapat 9 orang siswa yang mendapatkan nilai tersebut dengan persentase 32%. Pada rentang nilai $55 \leq x < 70$ juga terdapat 9 orang siswa yang memperoleh nilai tersebut dan tingkat persentase sebesar 32%. Pada kategori sedang, siswa yang mendapatkan nilai tersebut sebanyak 6 orang dengan persentase 24% dan pada kategori tinggi hanya terdapat 1 orang dengan persentase (4%). Namun, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada rentang $90 \leq x \leq 100$ atau pada kategori sangat tinggi.

Hasil belajar *posttest* merupakan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar setelah diterapkan model pembelajaran ARIAS. Rangkuman pengolahan data hasil

belajar *posttest* dengan analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 10. Data Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum Menerapkan Model Pembelajaran ARIAS

Statistik	Nilai
Subjek	25
Skor Ideal	100
Rata-rata	76,96
Median	76
Modus	75 dan 80
Skor Maksimal	95
Skor Minimal	50
Rentang Nilai	45
Varians	81,29
Standar Deviasi	9,016

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 10 di atas, diketahui bahwa 25 siswa yang mengikuti tes setelah diterapkan model pembelajaran ARIAS diperoleh rata-rata sebesar 76,96 dari skor ideal sebesar 100. Median sebesar 76, yang menjelaskan bahwa terdapat data 50% di atas maupun di bawah nilai 76. Modus atau nilai yang paling sering muncul sebesar 75. Dari rentang nilai yaitu 45 didapat dari selisih skor maksimal sebesar 95 dan skor minimal sebesar 45. Nilai penyebaran data atau probabilitas nilai (varians) sebesar 81,29 dengan penyimpangan dari rata-rata sebesar 9,016.

Dari nilai *posttest* yang diperoleh siswa dapat diketahui ketuntasan siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi frekuensi dan persentase kriteria ketuntasan minimal hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP YPPGRI 4 Makassar *posttest*

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x < 70$	Tidak tuntas	2	8%
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	23	92%

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 11 di atas, diketahui bahwa siswa dianggap tidak tuntas jika memperoleh nilai pada rentang $0 \leq x < 70$, terdapat 2 orang siswa dengan tingkat persentase sebesar 8%. Sedangkan siswa yang tuntas atau pada rentang nilai $70 \leq x \leq 100$ sebanyak 23 orang siswa dengan persentase sebesar 92%.

berdasarkan skor kriteria ketuntasan minimal, maka dikelompokkan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

Tabel 12. Kategorisasi hasil belajar *posttest* matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$90 \leq x \leq 100$	Sangat tinggi	2	8%
$80 \leq x < 90$	Tinggi	7	28%
$70 \leq x < 80$	Sedang	14	56%
$55 \leq x < 70$	Rendah	1	4%
$0 \leq x < 55$	Sangat rendah	1	4%
Jumlah		25	100%

Sumber: Data Diolah

Dari Tabel 12 diatas, dapat diketahui bahwa pada kategori “rendah” dan “sangat rendah” masing-masing memiliki frekuensi 1, yang menjelaskan bahwa masing-masing 1 siswa yang mendapatkan nilai siswa pada rentang $0 \leq x < 55$ dan $55 \leq x < 70$ dengan tingkat persentase 4%. Pada rentang $70 \leq x < 80$ terdapat 14 siswa yang memperoleh nilai tersebut dan persentase sebesar 56% dengan kategori sedang. Pada kategori tinggi ($80 \leq x < 90$) terdapat 7 orang siswa dengan persentase sebesar 28%. Dan pada rentang $90 \leq x \leq 100$, sebanyak 2 orang siswa dan persentase sebesar 8% dengan kategori sangat tinggi.

Observasi keterlaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru dalam hal ini peneliti menguasai atau melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS. Observasi keterlaksanaan pembelajaran ini menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh salah seorang observer selama 4 kali pertemuan pertemuan selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran model pembelajaran ARIAS, pada pertemuan II merupakan skor paling terendah di antara

pertemuan lainnya dengan skor perolehan 55 dengan persentase sebesar 85,94% serta berkategori baik. Pertemuan III, diperoleh skor sebesar 58 dari skor maksimal 64 dengan persentase 90,63% serta berkategori sangat baik. Selanjutnya pertemuan IV, skor perolehan sebesar 61 dengan persentase 95,31% (sangat baik). Pada pertemuan V, menjadi skor tertinggi dari pertemuan lainnya diperoleh sebesar 62 dengan persentase 96,88% (sangat baik). Dari keempat pertemuan tersebut diperoleh persentase keseluruhan sebesar 92,19% dengan kategori sangat baik.

Aktivitas siswa diamati oleh salah seorang yang bertindak selaku observer. Lembar observasi aktivitas siswa disusun berdasarkan model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran ARIAS. Pengamatan dilakukan sebanyak empat kali sesuai dengan pertemuan atau pemberian tindakan. Diketahui bahwa skor terendah ditempati pada pertemuan II sebesar 32 dengan persentase 72,73% berkategori cukup baik. Pertemuan III, skor aktivitas siswa sebesar 33 dengan persentase 75,00% dan kategori cukup baik. Pada pertemuan IV meningkat dari kategori cukup ke kategori baik dengan skor perolehan sebesar 39 dan persentase sebesar 88,64%. Skor tertinggi ditempati pada pertemuan V dengan skor 40 dari skor maksimal yaitu 44 dengan tingkat persentase sebesar 90,91% dan berkategori sangat baik. Sehingga diperoleh persentase keseluruhan pertemuan yakni 81,82% dan kategori baik.

Respon siswa yaitu tanggapan siswa terhadap pembelajaran melalui model pembelajaran ARIAS diterapkan selama pembelajaran. Respon siswa berupa angket yang diisi siswa setelah pemberian tes kedua atau *posttest*. Diperoleh informasi bahwa tanggapan siswa terhadap model pembelajaran ARIAS berada pada kategori positif dengan tingkat persentase sebesar 88% yang menjawab "Ya".

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dipaparkan, terdapat empat aspek keefektifan dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS yaitu hasil belajar siswa, keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan respon siswa setelah terpenuhi. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan pembelajaran ARIAS pada siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar dikatakan efektif.

Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment* dan *Satisfaction*) merupakan sebuah model pembelajaran yang telah dimodifikasi dari model pembelajaran ARCS oleh John M. Keller. Komponen *assessment* ditambahkan pada keempat model pembelajaran ARCS. Keller's *ARCS Model Of Motivation* merupakan sebuah istilah untuk Model pembelajaran ARCS yang dikenal luas. Model ARCS dikembangkan di sebuah organisasi *Center For Teacher, Learning & Faculty Development* di Florida State University untuk menjawab bagaimana mendesain suatu model pembelajaran yang memungkinkan dapat berpengaruh pada motivasi berprestasi dan hasil belajar (Rahman dan Amri, 2014:12). Menurut Ahmadi dkk (2011:71) bahwa model pembelajaran ARIAS merupakan model pembelajaran yang terdiri dari lima komponen (*assurance, relevance, interest, assessment* dan *satisfaction*) yang disusun berdasarkan teori belajar. Namun dari lima komponen tersebut adalah satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran ARIAS yaitu 58,24 dari skor ideal sebesar 100 dengan standar deviasi serta berkategori rendah. Selain itu, masih banyak siswa yang belum memperoleh nilai KKM yaitu 70, hal tersebut ditandai dengan ketuntasan hasil belajar pretest yang memiliki persentase sebesar 28% dengan frekuensi 7 orang siswa yang tuntas. Dengan sebaran nilai siswa sebelum diberikan perlakuan, yaitu pada rentang nilai $0 \leq x < 55$ atau pada kategori sangat rendah, terdapat 9 orang siswa yang memperoleh nilai tersebut dengan persentase 32%. Terdapat 9 orang siswa yang memperoleh nilai pada rentang $55 \leq x < 70$ atau kategori rendah dengan persentase sebesar 32%. Selanjutnya ada 6 orang siswa yang mendapatkan nilai pada kategori rendah atau interval $70 \leq x < 80$ dengan persentase 24%. Kemudian satu orang siswa yang mempunyai nilai pada $80 \leq x < 90$ atau kategori tinggi. Namun tidak ada siswa yang memperoleh skor nilai pada rentang $90 \leq x \leq 100$ atau berkategori tinggi.

Setelah diberikan perlakuan yakni pembelajaran dengan menerapkan model

pembelajaran ARIAS diperoleh rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 76,96 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi sebesar 9,016 serta berkategori sedang. Pada ketuntasan klasikal pada *posttest* juga telah terpenuhi dengan frekuensi sebanyak 23 orang siswa dan persentase sebesar 92%. Dari ketuntasan dapat diperoleh informasi bahwa pada kategori sangat rendah atau $0 \leq x < 55$ dan kategori rendah atau $55 \leq x < 70$ terdapat masing-masing 1 orang siswa yang mendapatkan nilai tersebut dengan persentase 8 %. Terdapat 14 siswa yang mendapatkan nilai pada $70 \leq x < 80$ atau kategori sedang dengan persentase 56%. Selanjutnya pada kategori tinggi ($80 \leq x < 90$) terdapat 7 orang siswa dengan persentase 28%. Sedangkan pada kategori sangat tinggi ($90 \leq x \leq 100$) terdapat 2 orang siswa dengan persentase 8%.

Dari hasil di atas, didukung penelitian yang menerapkan model pembelajaran ARIAS oleh Nur Amida Kriana, dkk (2014) yang menjelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, juga dipaparkan Supriyanti, dkk (2015), dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa model pembelajaran ARIAS berbasis Etnomatematika efektif untuk diterapkan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Pada penelitian yang dilakukan Chairunnisa Tajuddin (2019) juga memaparkan dalam hasil penelitiannya bahwa dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS terintegratif berbasis *Assessment For Learning (AFL)* efektif digunakan terhadap pembelajaran matematika dengan memperhatikan rata-rata hasil belajar matematika siswa, rata-rata N-gain dan ketuntasan klasikal.

Pada observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diamati selama 4 kali sesuai pertemuan pembelajaran, diperoleh hasil pada pertemuan kedua sebesar 55 dari skor maksimal 64 dengan persentase 85,94% dan pada kategori Baik. Selanjutnya pada pertemuan ketiga, sebesar 58 dengan persentase sebesar 90,63% dan berkategori sangat baik. Kemudian pertemuan keempat diperoleh skor sebesar 61 dari skor maksimal 64 dengan persentase 95,31% dan berkategori sangat baik. Pertemuan kelima, diperoleh skor sebesar 62 dengan persentase sebesar 96,88% dan berkategori sangat baik. Sehingga dari keempat pertemuan tersebut diperoleh persentase keseluruhan sebesar 92,19% dengan kategori sangat baik. Hasil diatas didukung oleh Hasanah (dalam Nurhusain, 2021) bahwa guru melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tahapan RPP. Dengan demikian indikator keefektifan kedua terpenuhi.

Pada observasi aktivitas siswa dihitung dari empat kali pertemuan dan membuat tabulasi untuk setiap skor yang ada serta mencari persentase keseluruhan. Pada pertemuan kedua, skor perolehan sebesar 32 dari skor maksimal 44 dengan persentase 72,73% dan berada pada kategori cukup baik. Pada pertemuan ketiga diperoleh skor sebesar 33 dari skor maksimal 44 dengan persentase 75% dan berkategori cukup baik. Pertemuan keempat, skor perolehan sebesar 39 dengan persentase 88,64% dan berada pada kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kelima sebesar 40 dari skor maksimal 44 dengan tingkat persentase 90,91% dan berkategori sangat baik. Kemudian juga diperoleh persentase dari keempat pertemuan tersebut sebesar 81,82% dan berada pada kategori baik. Dengan ini, indikator keefektifan berdasarkan aktivitas siswa terpenuhi karena telah melampaui nilai persentase standar sebesar 80%.

Angket respon siswa bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar. Adapun persentase hasil angket respon siswa yaitu: terdapat respon "tidak" sebesar 12% dan respon siswa "ya" sebesar 88%. Dengan demikian respon siswa kelas VII SMP YP PGRI Makassar terhadap model pembelajaran ARIAS berada pada kategori positif. Aspek indikator respon siswa sebagai salah satu kriteria keefektifan juga terpenuhi karena memenuhi atau melampaui persentase minimal sebesar 80%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa Tajuddin (2019) bahwa respon siswa berkategori positif terhadap penerapan model Pembelajaran ARIAS.

Berdasarkan kriteria keefektifan yang telah diuraikan di atas dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS yakni: Hasil belajar matematika siswa, keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan respon siswa telah terpenuhi dengan baik. Jadi, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS efektif untuk diterapkan pada siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh sebuah kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran ARIAS efektif untuk diterapkan terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP YP PGRI 4 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Ahmad, Iif Khoiru, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruh Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Online, <http://www.an1mage.org>. : An1mage. Diakses 08 Agustus 2020.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novianti, Reski. 2017. "Implementation of Cooperative learning of group type in increasing learning result of math". *Jurnal Daya Matematis*. Online. Vol. 5, No. 2, hlm. 124-135. <http://ojs.unm.ac.id/>. Diakses 10 Maret 2021.
- Rahman, Muhammat, dan Sofan Amri. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*
- Siagian, Muhammad Daut. 2016. "Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran matematika". *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*.online Vol. 2. No. 1.Hlm 58-67. <http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/> . Diakses pada 22 Desember 2020.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tajuddin, Chairunnisa. 2019. "Efektivitas Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif Berbasis *Assesment For Learning (AFL)* Terhadap Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI MIA SMA Negeri 16 Makassar". *Skripsi*. Makassar: STKIP YPUP Makassar.
- Togi dan Mei Lastiar Nababan. 2017. "Implementasi Model Pembelajaran Advance Organizer Berbantuan Macromedia Flash untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas XI MIA-3 SMA PAB 8 Saentis". *Jurnal Inspiratif*. Online. Vol. 3. No. 2. Hlm. 18-28. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpmi/> Diakses 05 Agustus 2020.
- Widayati, Ninik Sri dan Hafis Muaddab. 2012. *29 Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jombang: AlHaf Publishing.